



## **“Kami Tidak Mau Tambah Teman!”**

***Jakarta, 12 November 2012*** – Korban rokok bukan lagi sekadar jadi bagian perhitungan statistik dalam pergerakan perjuangan pengendalian rokok di Indonesia. Hari ini, **Senin, 12 November 2012**, mereka yang menamakan dirinya sebagai **Aliansi Masyarakat Korban Rokok Indonesia** maju ke garis depan dan memperkenalkan diri langsung di depan media dalam Konferensi Pers yang diadakan di Kantor Sekretariat Ikatan Dokter Indonesia (IDI).

Hasil penelitian Litbangkes Departemen Kesehatan 2010 menyebutkan, konsumsi rokok di Indonesia mencapai 230 miliar batang per tahun. Meningkatnya jumlah perokok yang bagai tak terkendali setiap tahunnya, terutama pada perokok pemula, yaitu sekitar empat kali lipat selama sepuluh tahun terakhir (Susenas 1995, 2001, 2004 dan GYTS 2006), membuat industri rokok pun secara gegap gempita meningkatkan produksinya serta meraup laba untuk menambah pundi-pundinya. Lalu, apakah keuntungan mereka yang terus berlipat ganda ini dirasa adil dibanding dengan kerugian yang diderita para korban akibat 4000 bahan kimia yang terkandung dalam produk mereka?

Dalam kenyataannya, korban meninggal karena penyakit akibat rokok terus berjatuhan. Penyakit tidak menular penyebab kematian, seperti kanker paru, kelainan jantung, dan stroke menjadi penyakit yang “biasa” terjadi pada perokok berat. Melihat hal ini, sekelompok masyarakat korban rokok yang telah merasakan langsung bahaya dari asap rokok tersebut bersatu dalam Aliansi Masyarakat Korban Rokok Indonesia. Aliansi yang merupakan satu-satunya di Indonesia yang beranggotakan para korban sakit atau cacat akibat rokok ini telah dibentuk pada 22 Oktober 2012 lalu dengan menandatangani deklarasi bersama dalam upaya pengendalian rokok di Indonesia.

“Kami hadir untuk ikut menyuarakan dengan lantang bahaya yang terselubung dari asap rokok. Jangan ada lagi jatuh korban karena rokok. Kami tidak mau tambah teman!” tegas Edison P. Siahaan, salah satu penggagas Aliansi Masyarakat Korban Rokok sekaligus Ketua Perhimpunan Wicara Esofagus yang telah kehilangan pita suaranya akibat kanker laring yang pernah dideritanya.

### **Maju ke Garis Depan**

Maka, hari ini, bertepatan dengan momentum Hari Kesehatan Nasional, aliansi korban rokok yang biasanya hanya menjadi obyek perhitungan statistik, mengadakan konferensi pers dan maju ke garis depan perjuangan pengendalian rokok untuk menyuarakan aspirasinya. Kesempatan yang jarang ditemui oleh media mengingat sulitnya menemui para korban rokok ini menjadi momen penting bagi mereka untuk menyuarakan keprihatinan akan abainya pemerintah terhadap kesehatan masyarakatnya dari adiksi nikotin.

“Masyarakat seringkali tidak mendapat informasi lengkap mengenai bahaya rokok di lingkungannya. Sebaliknya, mereka terus diperlihatkan iklan-iklan rokok yang menyesatkan sehingga, seperti kami dulu, terjerumus dalam ketagihan nikotin dan akhirnya sakit,” tutur Laksmi Notokusumo, seniman tari dan teater, mantan perokok berat yang terpaksa harus kehilangan sebelah payudaranya akibat kanker.

Dalam konferensi pers juga hadir Dr. Agus Dwi Susanto, Sp.P, Anggota Pengurus Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. Dalam pernyataannya beliau menyampaikan, “Tiga dari empat penderita kanker paru biasanya adalah perokok berat, dan nyaris bisa dipastikan bahwa penderita kanker paru yang umumnya baru diketahui pada stadium 3 atau 4 tidak akan selamat. Jadi memang sudah sepatutnya masalah rokok menjadi perhatian penting semua pihak. Dan korban rokok sendirilah yang paling kuat menyuarakan hal ini.”

Oleh karena itu, kelak Aliansi Masyarakat Korban Rokok Indonesia akan melakukan berbagai program advokasi pengendalian rokok, termasuk mendesak pemerintah serta parlemen untuk segera menerbitkan peraturan pengendalian rokok yang melindungi kesehatan masyarakat. Hal ini salah satunya tertuang dalam Deklarasi Bersama yang juga dibacakan dalam konferensi pers tersebut, demi satu tujuan: tidak ada lagi masyarakat Indonesia yang menjadi korban rokok!

\*\*\*

Untuk keterangan lebih lanjut mengenai berita dan nara sumber, silakan menghubungi Fauziyana Nanda (089636669099) / Nina Samidi (08170781719), atau email ke [midiasih@yahoo.com](mailto:midiasih@yahoo.com) atau [komnaspt@yahoo.co.id](mailto:komnaspt@yahoo.co.id).

*Mengenai Komisi Nasional Pengendalian Tembakau (Komnas PT):*

*Komisi Nasional Pengendalian Tembakau merupakan organisasi koalisi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang penanggulangan masalah tembakau, didirikan pada 27 Juli 1998 di Jakarta, beranggotakan 21 organisasi dan perorangan, terdiri dari organisasi profesi, LSM, dan Yayasan yang peduli akan bahaya tembakau bagi kehidupan, khususnya bagi generasi muda. Koalisi kemasyarakatan ini diawali oleh rasa kepedulian yang mendalam untuk meningkatkan mutu kesehatan bangsa Indonesia maka berbagai organisasi kemasyarakatan sepakat menyatukan langkah dalam upaya melindungi manusia Indonesia dari bahaya yang ditimbulkan rokok.*